

Hasil Survei

Perilaku

Pengelolaan Sampah

Masyarakat Indonesia di 2024



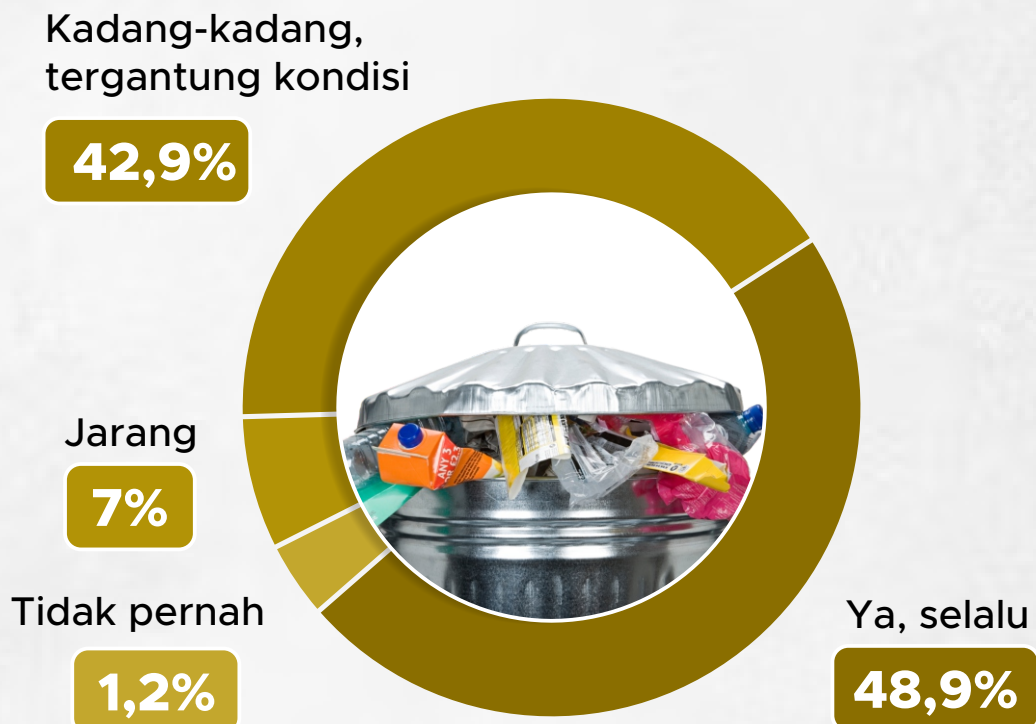
Sampah masih saja menjadi persoalan yang pelik di Indonesia. Fasilitas pengelolaan, manajemen pengolahan, hingga kesadaran masyarakat berkelindan satu sama lain, menyebabkan sampah menjadi problem di banyak tempat.

Survei Kesehatan Indonesia 2023 menyebutkan bahwa 62,2% sampah rumah tangga nasional dikelola dengan tidak baik. Pengelolaan tidak baik ini mencakup sampah yang dibakar, dibuang ke kali/selokan, atau dibuang sembarangan. Indonesia juga menghasilkan 14,73 juta ton sampah makanan rumah tangga di 2023. Jumlah yang sangat besar. Program Lingkungan PBB (UNEP) pada 2020 pernah menempatkan di peringkat ke-4 negara yang masyarakatnya paling buang-buang makanan.

Pada Survey kali ini, GoodStats berupaya untuk melihat bagaimana sebenarnya isu ini ada di tengah masyarakat. Melalui survey yang dilakukan pada panel responden GoodStats, kita akan melihat bagaimana perilaku responden dalam mengelola sampah dalam keseharian.



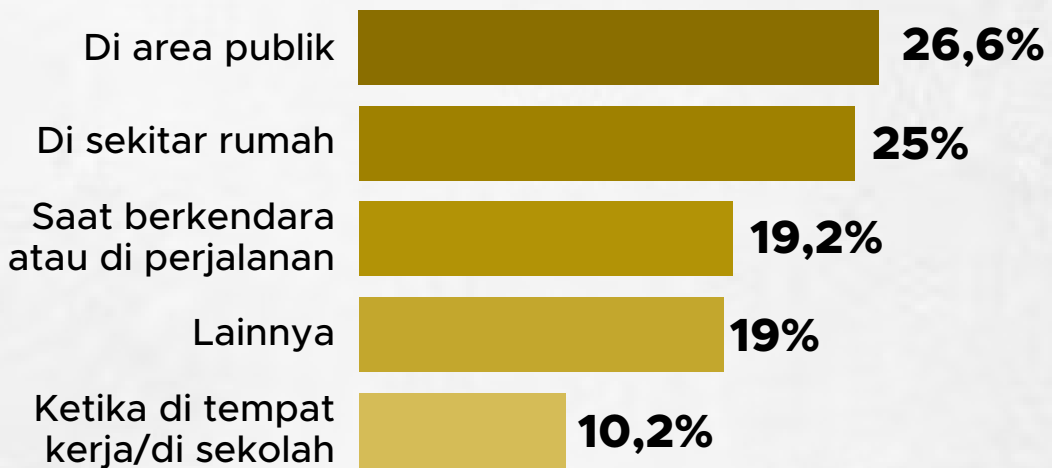
Apakah Anda selalu membuang sampah ke tempatnya dalam kondisi apapun?



Pengelolaan sampah yang baik mesti dimulai dari kesadaran tiap individu. Secara umum, sebanyak 48,9% responden mengaku selalu membuang sampah pada tempatnya. Namun, angka yang cukup signifikan, yakni 42,9% responden mengaku hanya melakukannya tergantung kondisi.

Sisanya, sebanyak 8,2% responden mengaku jarang atau bahkan tidak pernah membuang sampah pada tempatnya. Ini menunjukkan masih ada tantangan besar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait kebiasaan membuang sampah pada tempatnya.

Di mana Anda terakhir kali membuang sampah sembarangan/tidak pada tempat sampah?



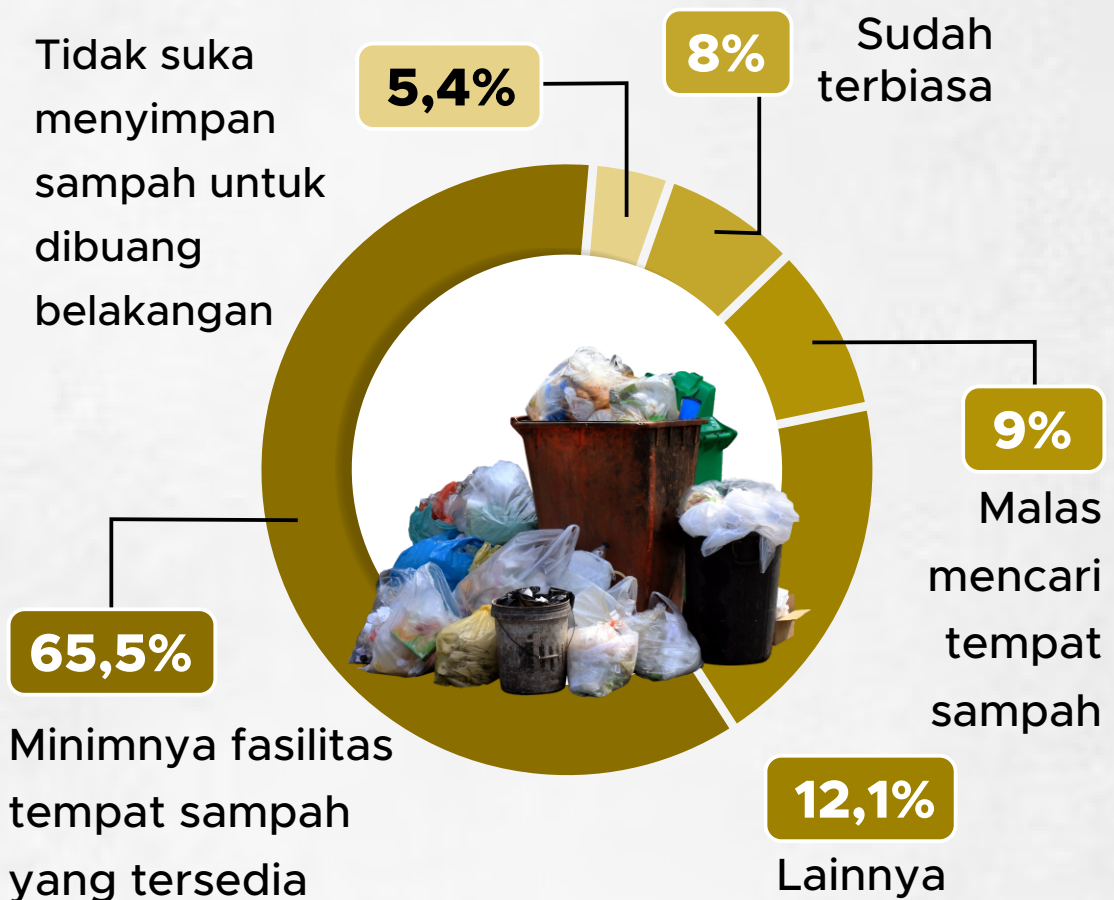
Sebanyak 19,2% responden mengaku terakhir kali membuang sampah sembarangan saat berkendara atau dalam perjalanan.

Tak sedikit pula yang melakukannya di area pribadi/sekitar rumah (25,6%) dan area publik (26,6%). Hal ini, boleh jadi disebabkan fasilitas tempat sampah di area-area tersebut yang kurang memadai.

Perilaku ini nyatanya juga dilakukan di tempat kerja/di sekolah, meski jumlahnya relatif lebih sedikit, yakni 10,2% responden.



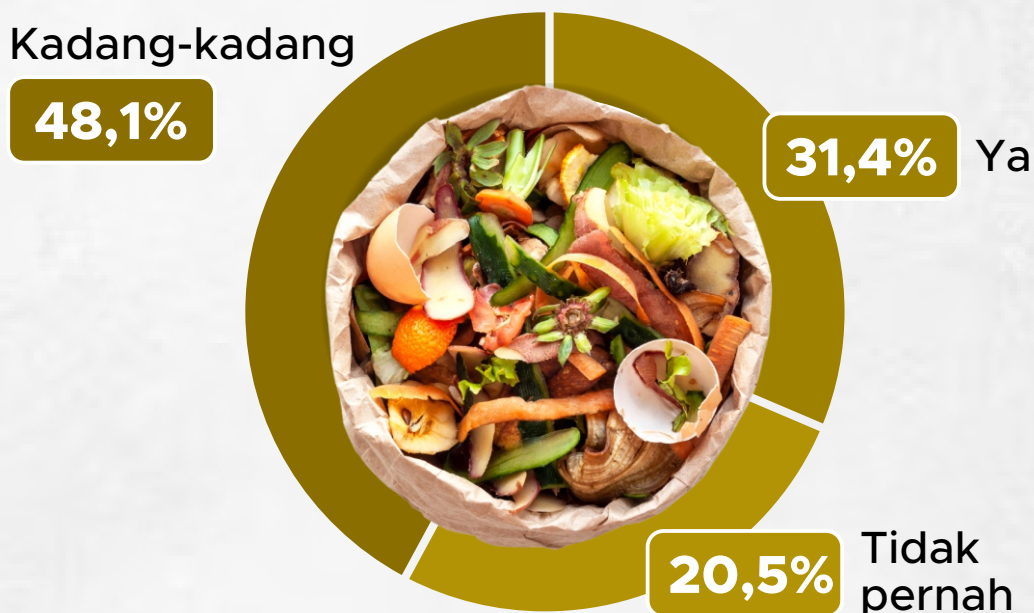
Mengapa Anda tidak membuang sampah pada tempatnya?



Minimnya fasilitas tempat sampah (65,5%) jadi alasan utama orang-orang membuang sampah sembarangan. Selain itu, terdapat juga beberapa motif pribadi dibalik perilaku ini, seperti malas mencari tempat sampah (9%), dan tidak suka menyimpan sampah untuk dibuang nanti (5,4%).

Ini menunjukkan bahwa ketersediaan tempat sampah yang kurang memadai. Hal itu sejalan dengan statement dari para panelis Forum Group Discussion (FGD) “Survei Perilaku Pengelolaan Sampah Masyarakat Indonesia di 2024”, kebanyakan dari mereka terpaksa membuang sampah tak pada tempatnya karena minim sebaran tong sampah, khususnya di area publik.

Ketika membuang sampah, apakah Anda selalu memilah sampah basah (sisa makanan) dan sampah kering?

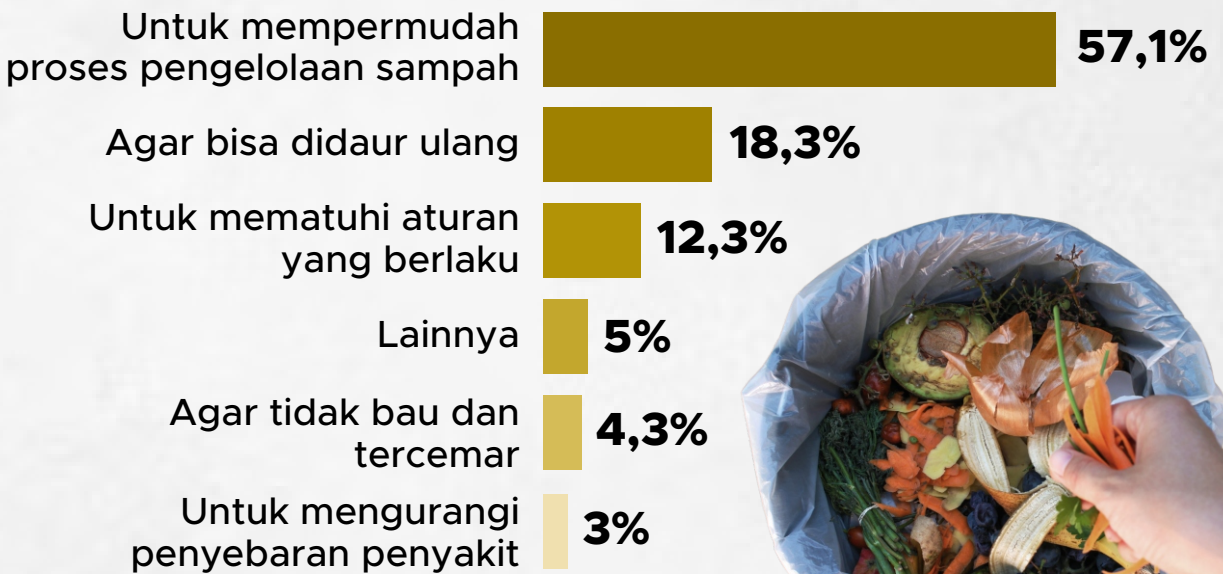


Perilaku pemilahan sampah jadi salah satu bagian penting dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan, terutama dalam mendukung upaya daur ulang.

Dalam hal ini, tantangan yang dihadapi juga nampaknya masih cukup besar. Tercatat hanya 31,4% responden yang mengaku konsisten melakukan pemilahan sampah basah dan sampah kering ketika membuang sampah.

Sementara sebagian besar responden mengaku melakukannya kadang-kadang (48,1%). Bahkan, yang mengaku tak pernah memilah sampah sama sekali pun angkanya mencapai 20,5% responden.

Jika iya, mengapa Anda melakukannya?



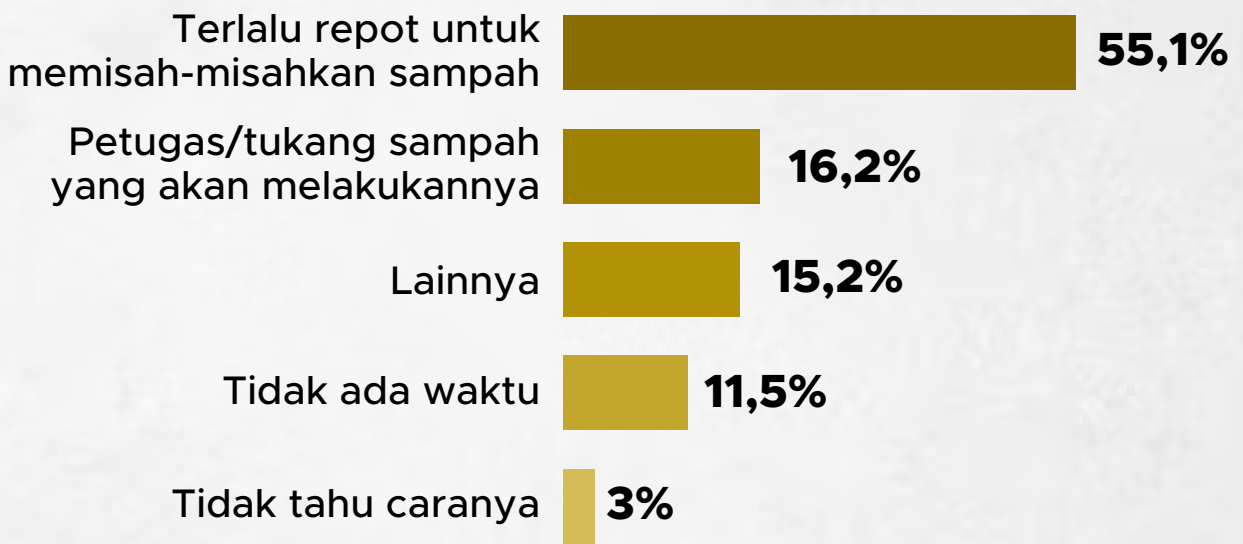
Bagi sebagian responden yang memilah sampah, alasan utamanya adalah untuk mempermudah proses pengelolaan sampah (57,1%).

Selain itu, sebanyak 18,3% responden juga mengaku memilah sampah agar sampah tertentu dapat didaur ulang.

Ini menunjukkan meski inisiatif memilah sampah masih cukup rendah, tapi perhatian terhadap konsep keberlanjutan dan pengurangan limbah sudah mulai timbul di masyarakat.



Jika tidak, mengapa Anda tidak memilah sampah makanan?



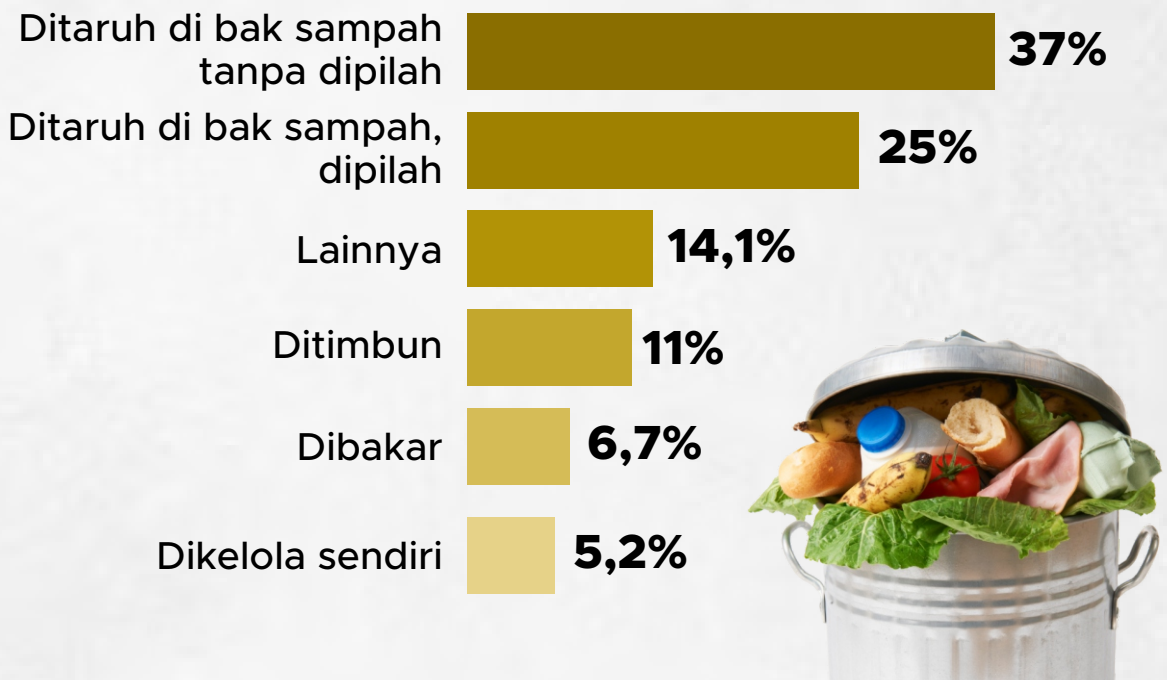
Sementara itu, bagi responden yang tidak memilah sampah khususnya sampah makanan, sebagian besar melakukannya karena menganggap proses ini terlalu merepotkan (55,1%).

Adanya anggapan-anggapan seperti ini, mengindikasikan bahwa kesadaran akan sentralnya peran individu dalam proses pengelolaan sampah masih cukup rendah.

Dalam sesi FGD, lebih dari separuh responden mengaku mereka merasa kerepotan dalam memilih sampah organik maupun non-organik. Bukan persoalan tak punya waktu, melainkan karena pola kebiasaan yang cenderung menyepelekan.



Bagaimana Anda mengelola sampah rumah tangga?

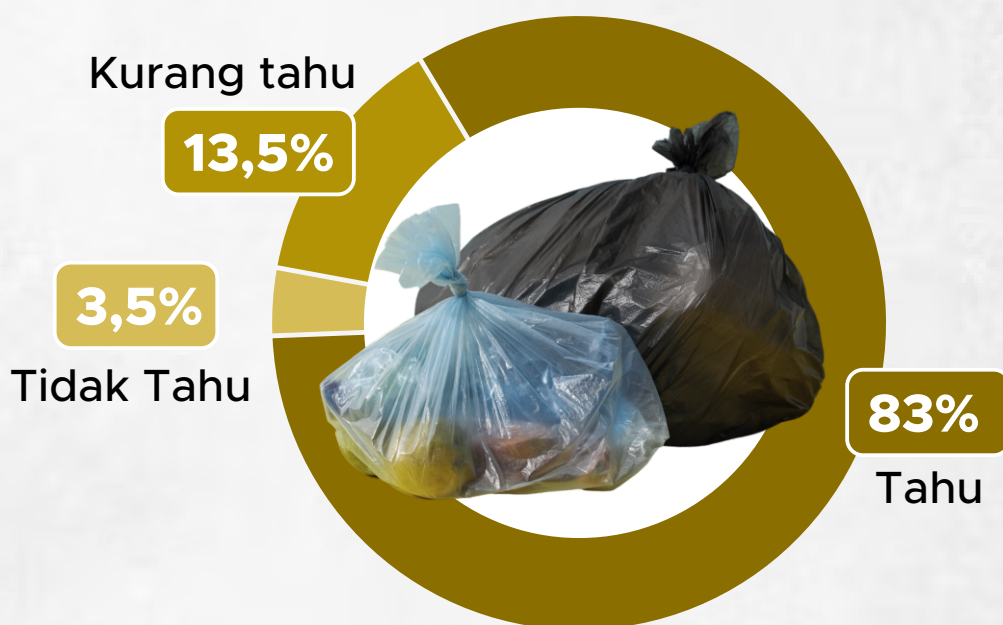


Metode mengumpulkan sampah di satu tempat tanpa memilahnya (37%), masih mendominasi praktik pengelolaan sampah rumah tangga. Di sisi lain, sebanyak 25% responden mengaku sudah mulai menerapkan kebiasaan memilah sampah rumah tangganya.

Selain itu, praktik-praktik pengelolaan sampah yang berpotensi mencemari lingkungan seperti menimbun (11%) dan membakar sampah (6,7%) juga masih dilakukan oleh sebagian responden.

Hanya 5,2% responden yang mengelola sampah rumah tangganya secara mandiri, misalnya dengan membuat kompos atau mendaur ulang. Ini menunjukkan bahwa upaya-upaya berkelanjutan dalam pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga masih cukup minim di masyarakat.

Apakah Anda tahu dampak buruk dari membuang sampah sembarangan terhadap lingkungan?



Kesadaran masyarakat akan dampak membuang sampah sembarangan terhadap lingkungan nyatanya cukup tinggi. Mayoritas responden (83%) mengaku sadar atau mengetahui dampak negatif dari perilaku ini terhadap lingkungan.

Meski masih ada sebagian kecil yang mengaku kurang tahu (13,5%) dan bahkan sama sekali tidak tahu (3,5%), ini menggambarkan bahwa Indonesia sebetulnya sudah punya modal penting untuk memperluas dan memperkuat kebiasaan membuang sampah pada tempatnya sekaligus kesadaran akan tanggung jawab individu kepada lingkungan.



Apakah Anda setuju adanya hukuman tegas yang diberikan untuk mereka yang membuang sampah sembarangan?



Penegakan hukum menjadi salah satu aspek paling krusial dalam upaya mencegah perilaku membuang sampah sembarangan. Mayoritas responden (95,4%) menyatakan setuju bahwa sanksi tegas perlu diterapkan bagi pelaku pelanggaran ini, dan hanya 4,6% responden yang tidak setuju, merefleksikan tingginya kesadaran masyarakat bahwa perilaku membuang sampah sembarangan dapat berdampak pada banyak aspek kehidupan.

Dukungan tinggi terhadap penegakan hukum ini, bisa menjadi basis bagi regulator untuk memperketat regulasi pengelolaan sampah pada level individu dan menerapkannya secara konsisten.

Sejalan dengan persentase, semua peserta FGD merasa setuju adanya hukuman tegas bagi mereka yang membuang sampah sembarangan. Dengan hukuman tegas, masyarakat merasa punya regulasi dan konsekuen yang lebih konkrit dari tindakannya.

Menurut Anda, apakah persoalan sampah penting untuk dibicarakan?

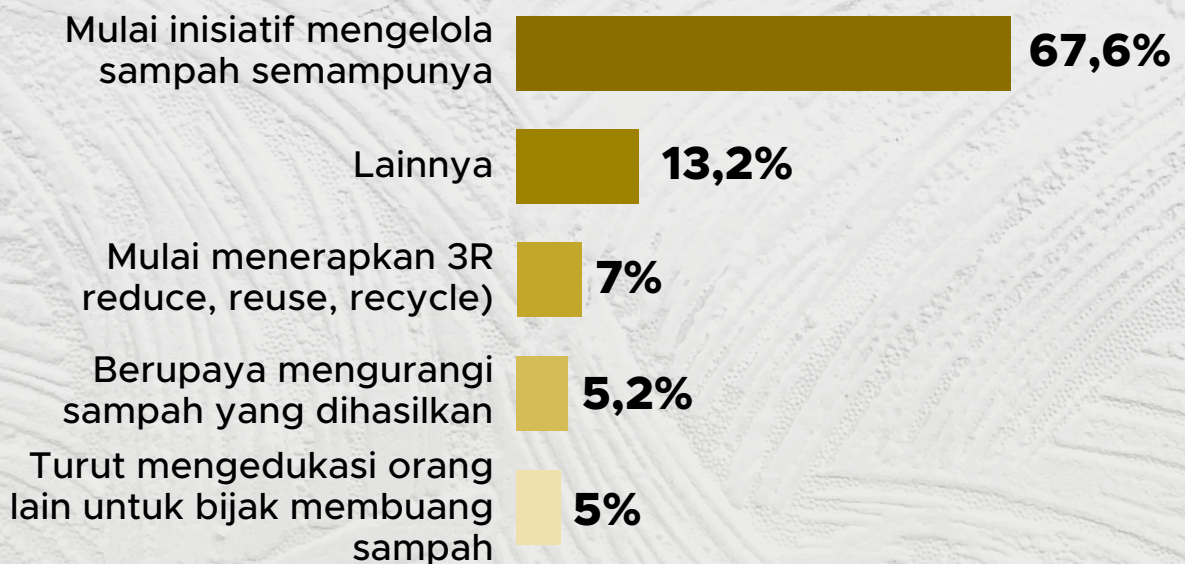


Sebanyak 80,8% responden menilai persoalan sampah menjadi isu penting yang patut untuk terus dibicarakan, mencerminkan tingginya urgensi persoalan ini di mata masyarakat.

Tapi di sisi lain, ada sebagian kecil responden yang menganggap persoalan sampah sebagai isu yang biasa saja (15,1%), dan tidak penting (4,1%), boleh jadi disebabkan kurangnya informasi atau minimnya pengalaman langsung dengan dampak buruk sampah.

Dukungan besar untuk membicarakan isu ini dapat dipandang sebagai momentum untuk terus meningkatkan kesadaran publik lewat berbagai medium seperti diskusi, seminar, hingga mengangkatnya dalam agenda kebijakan.

Jika menurut Anda isu sampah itu penting, langkah apa yang ingin Anda lakukan untuk menyikapi isu tersebut?



Bagi responden yang menganggap isu sampah penting, sebagian besar menyatakan kesiapannya untuk memulai aksi konkret dengan mengelola sampah semampunya sebagai inisiatif pribadi (67,6%).

Sebagian kecil lain, sudah punya rencana aksi yang lebih spesifik, seperti menerapkan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) (7%), mereduksi sampah (5,2%) hingga mengedukasi orang lain untuk membuang sampah secara bijak (5%).

Lebih dari separuh peserta FGD kurang begitu paham dengan istilah 3R, maka tak heran angka persentasenya cukup kecil. Padahal, 3R merupakan fundamental kuat dalam pengelolaan sampah.

SAMPAH MAKANAN

Seberapa sering Anda menyisakan makanan (tidak habis) dan dibuang (baik dalam porsi individu maupun masakan untuk konsumsi orang serumah)?

Kadang-kadang (dalam 2-3 hari, pasti ada makanan yang tersisa)

31,5%

Tidak pernah (selalu habis)

30,2%

Sering (dalam sehari, pasti ada makanan yang tersisa)

21,1%

Jarang (dalam seminggu, pasti ada makanan yang tersisa)

20,2%



Selain sampah umum, sampah makanan juga dijadikan perhatian. Pasalnya, 31,5% responden mengaku pasti membuang sampah makanan dalam 2-3 hari. Bahkan, 21,1% lainnya menyebutkan bahwa pasti ada makanan yang tersisa dalam sehari.

Sebaliknya, 20,2% mengaku jarang membuang maupun menyisakan makanan dalam satu minggu. Adapun 30,2% memberi klaim tidak pernah membuang sampah makanan karena selalu habis.

Mengapa Anda membuang sisa makanan?

47%

Makanan sudah tidak segar

20,5%

Lainnya

7,5%

Porsinya terlalu banyak



25%

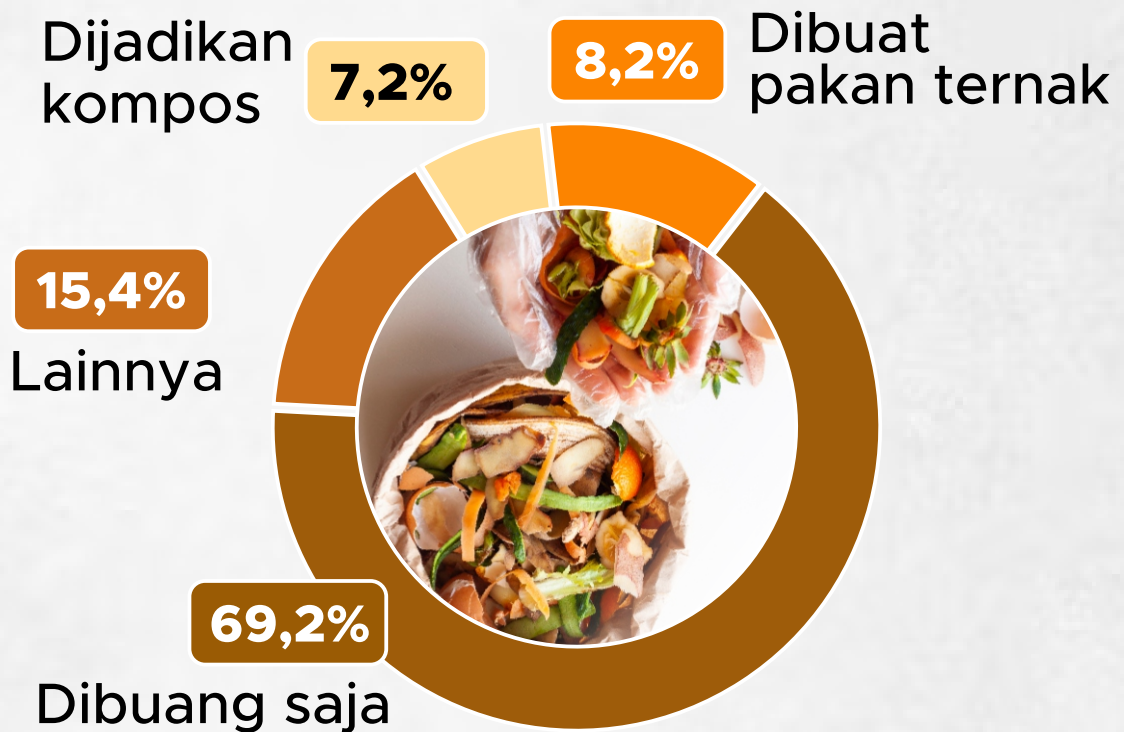
Tidak terlalu suka makanan tersebut



Terdapat beberapa alasan mengapa responden melakukan pembuangan sisa makanan, dengan hampir separuh diantaranya (47%) membuang karena makanannya sudah tidak lagi segar.

Alasan selera karena tidak terlalu menyukai makanannya juga disebut oleh 25% responden, serta 7,5% merasa porsi makanannya terlalu banyak. Sisanya, 20,5% memiliki motivasi membuang sampah makanan yang lain.

Bagaimana Anda mengelola sampah sisa makanan tersebut?



Sebagai tindak lanjut pembuangan sampah makanannya, sebanyak 69,2% mengaku melakukannya dengan membuang langsung sisa makanan milik mereka.

Di sisi lain, terdapat pula yang memprosesnya dengan cara dijadikan pakan ternak (8,2%), dijadikan sebagai kompos (7,2%), serta cara mengelola lainnya (15,4%).

Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran terhadap pengelolaan sampah makanan yang lebih baik. Mengelola sampah makanan diketahui bermanfaat untuk mengurangi limbah dan mendukung keberlanjutan lingkungan.

Menurut Anda, apakah persoalan food waste penting untuk dibicarakan?

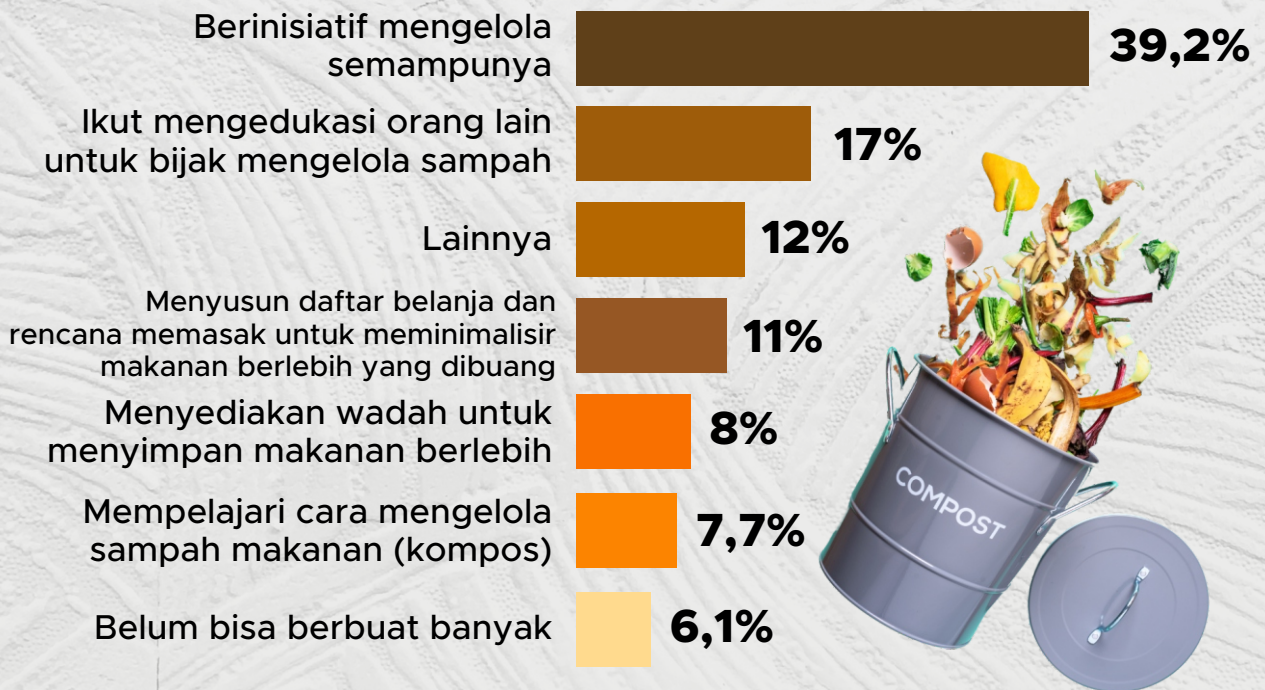


Persoalan food waste memang sudah selayaknya menjadi permasalahan hangat, terbukti dengan 82,1% yang menyatakannya penting untuk dibicarakan. Hal tersebut biasanya dapat dilihat pada seruan di media sosial, maupun gerakan secara langsung di pusat keramaian.

Meski begitu, tetap ada responden yang menganggapnya biasa saja (15,3%) bahkan tidak penting (2,6%).

Ini berarti sebagian masyarakat masih memerlukan informasi dan edukasi lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran akan dampak dari membuang sampah makanan secara tidak bertanggung jawab.

Jika menurut Anda isu *food waste* itu penting, langkah apa yang ingin Anda lakukan untuk menyikapi isu tersebut?



Sampah makanan akhirnya menjadi isu penting bagi masyarakat. Menyikapi hal tersebut, sebanyak 39,2% responden berinisiatif mengelola sampah makanan semampunya, sementara 17% berusaha mengedukasi orang lain untuk lebih bijak.

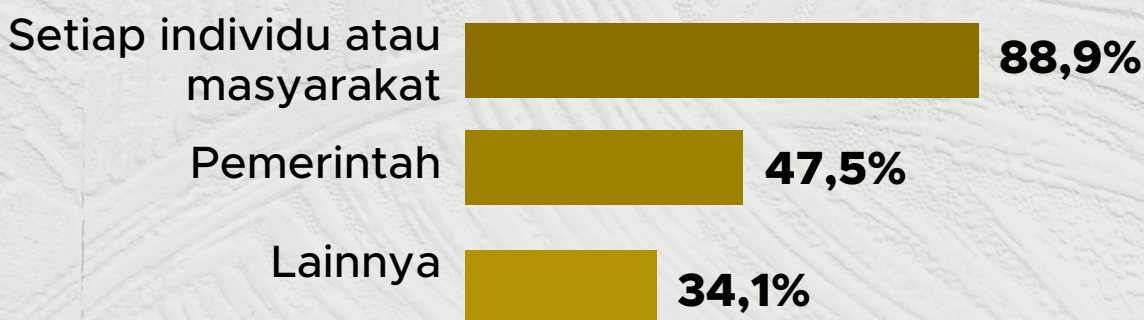
Langkah preventif seperti menyusun daftar belanja dan rencana memasak dipilih oleh 11% responden, dan 7,7% belajar mengelola sampah dengan metode seperti kompos.

Responden menunjukkan berbagai upaya positif dalam menyikapi isu food waste, dan menunjukkan komitmen untuk mengurangi dampak food waste secara bertahap.

TANGGUNG JAWAB PENGELOLAAN SAMPAH



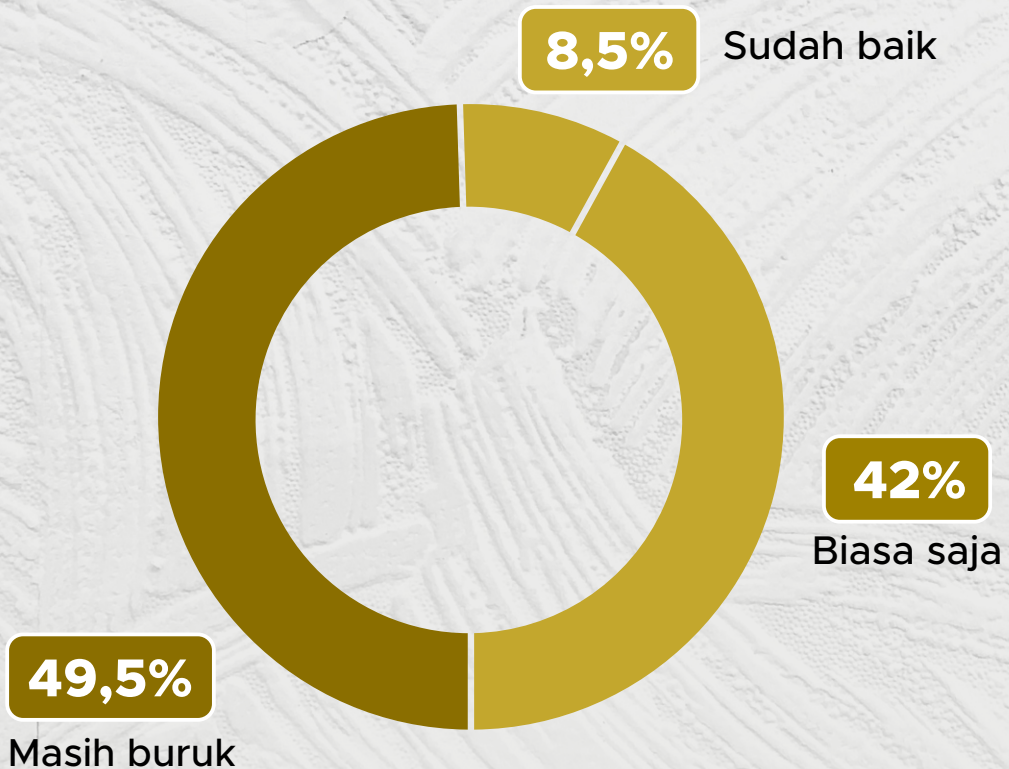
Menurut Anda, siapa yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan sampah?



Isu pengelolaan sampah dianggap sebagai tanggung jawab bersama. Sebanyak 88,9% responden percaya bahwa setiap individu atau masyarakat memiliki peran utama dalam pengelolaan sampah.

Sementara itu, 47,5% melihat pemerintah juga memegang tanggung jawab besar, terutama dalam menyediakan regulasi dan fasilitas pendukung. Di luar itu, 34,1% menyebut pihak lain.

Menurut Anda, bagaimana langkah-langkah pemerintah dalam mengatasi persoalan sampah?



Mayoritas responden menilai langkah pemerintah dalam mengatasi persoalan sampah masih kurang memadai. Sebanyak 49,5% menganggap upaya pemerintah masih buruk, sementara 42% menilai biasa saja.

Hanya 8,5% yang merasa langkah-langkah tersebut sudah baik. Hasil ini menjadi gambaran perlunya kebijakan pemerintah untuk mengatasi isu sampah di tanah air.

Sejalan dengan hasil survei, lebih dari separuh peserta FGD merasa bahwa langkah-langkah dari pemerintah masih kurang optimal. Belum ada regulasi jelas yang sampai ke masyarakat. Banyak sekali sampah berserakan terutama di area publik yang masih nihil penanganan.

KESIMPULAN

Meskipun kebiasaan membuang sampah pada tempatnya secara konsisten sudah dilakukan oleh banyak orang (47,7%), masih banyak juga yang tidak konsisten (41,3%) dan bahkan jarang atau tidak pernah melakukannya (11%), menunjukkan masih ada tantangan besar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait hal ini.

Perilaku membuang sampah sembarangan terjadi di berbagai tempat, baik di perjalanan (26,2%), di area rumah (25%), maupun di area publik (21,6%). Faktor kurangnya fasilitas tempat sampah di lokasi-lokasi tersebut dapat menjadi salah satu penyebab utamanya.

Kombinasi antara minimnya fasilitas dan rendahnya kesadaran menjadi persoalan utama dalam pengelolaan sampah. Fasilitas tempat sampah yang kurang memadai (60,5%) jadi alasan utama orang membuang sampah sembarangan, diikuti motif pribadi seperti kemalasan (9%) dan tidak terbiasa menyimpan sampah sementara (7,4%).



Kebiasaan memilah sampah masih belum menjadi praktik yang umum di masyarakat. Hanya 31,4% responden yang konsisten memilah sampah basah dan kering, sementara 42,1% lainnya melakukannya sesekali. Bahkan, 26,5% responden sama sekali tidak memilah sampah.

Mereka yang melakukan pemilahan sampah umumnya termotivasi oleh keinginan untuk mempermudah pengelolaan sampah (57,1%) dan mendukung upaya daur ulang (18,3%), mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Bagi mereka yang tidak memilah sampah, alasan utamanya karena menganggap praktik pemilahan sampah merepotkan (41,1%) dan bukan tanggung jawab mereka (26,2%). menunjukkan masih rendahnya kesadaran individu tentang peran mereka dalam mendukung pengelolaan sampah.

Praktik menumpuk sampah tanpa memilah masih menjadi kebiasaan umum dalam pengelolaan sampah rumah tangga (37%), begitu pula praktik yang kurang ramah lingkungan seperti menimbun (11%) dan membakar sampah (9,7%) juga masih dilakukan masyarakat. Hanya sedikit (5,2%) yang mengolah sampah secara mandiri, menandakan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga yang lebih ramah lingkungan masih belum menjadi kebiasaan yang luas.

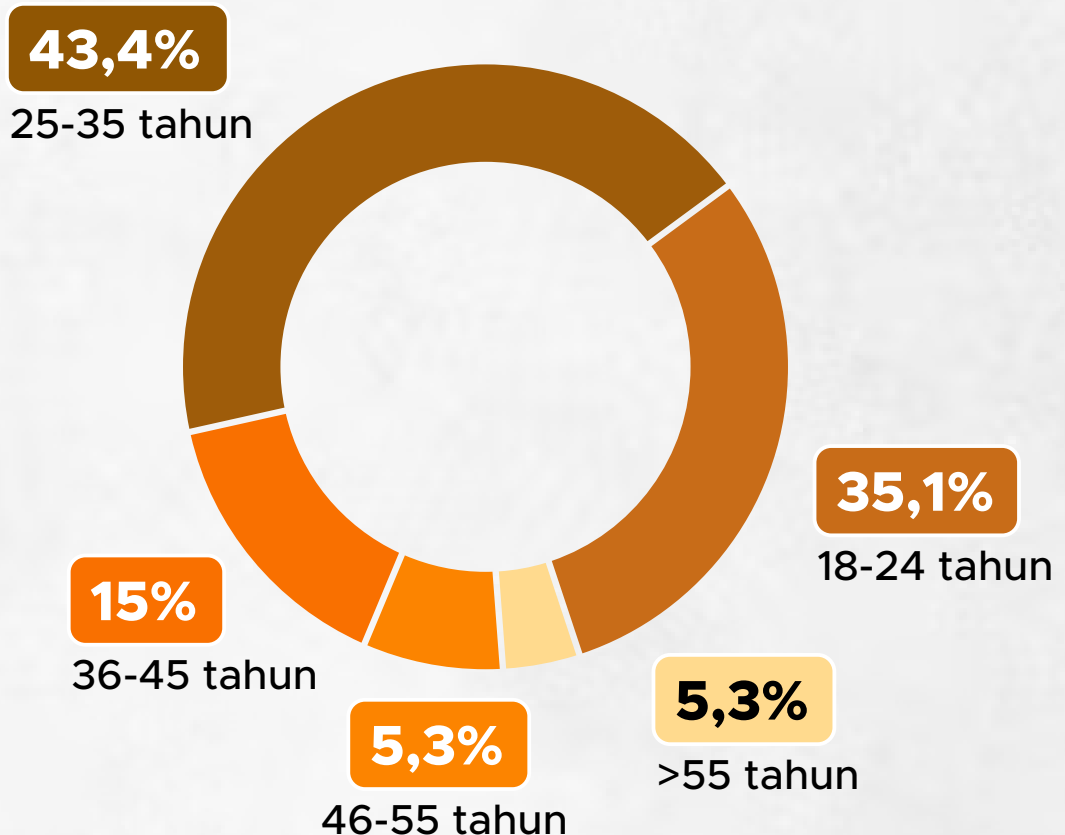
Tentang Survei

Survei dilaksanakan 7-16 November 2024, Metodologi kuantitatif Online Survey menggunakan panel esponden Premium GoodStats terhadap 1.000 responden tersegmentasi di seluruh Indonesia. Data kemudian diperkuat dengan metode Kualitatif *Focus Group Discussion* (FGD) kepada perwakilan sampel.

Gender

56,2% laki-laki dan **43,8%** perempuan

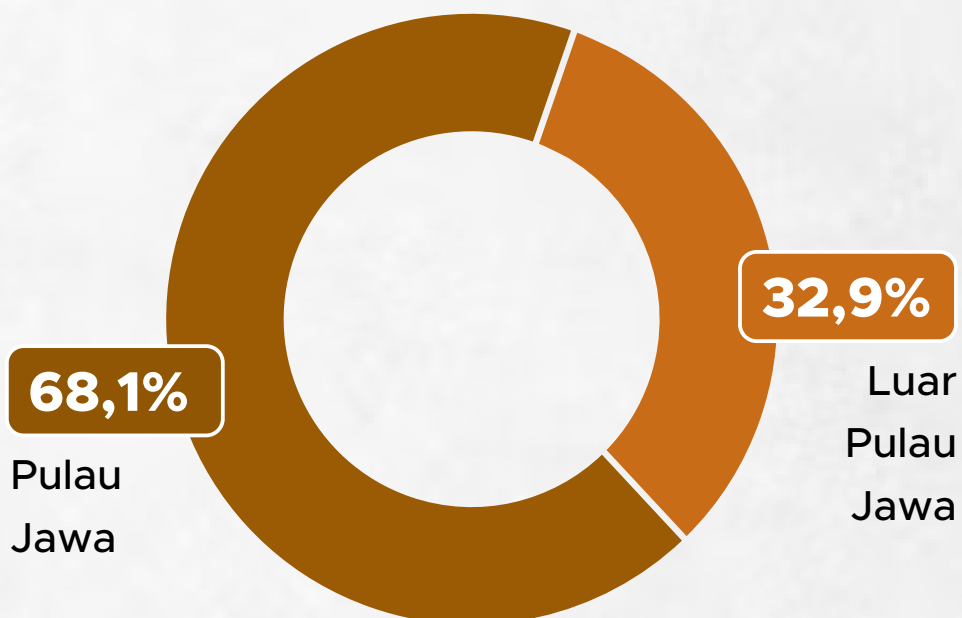
Usia Responden



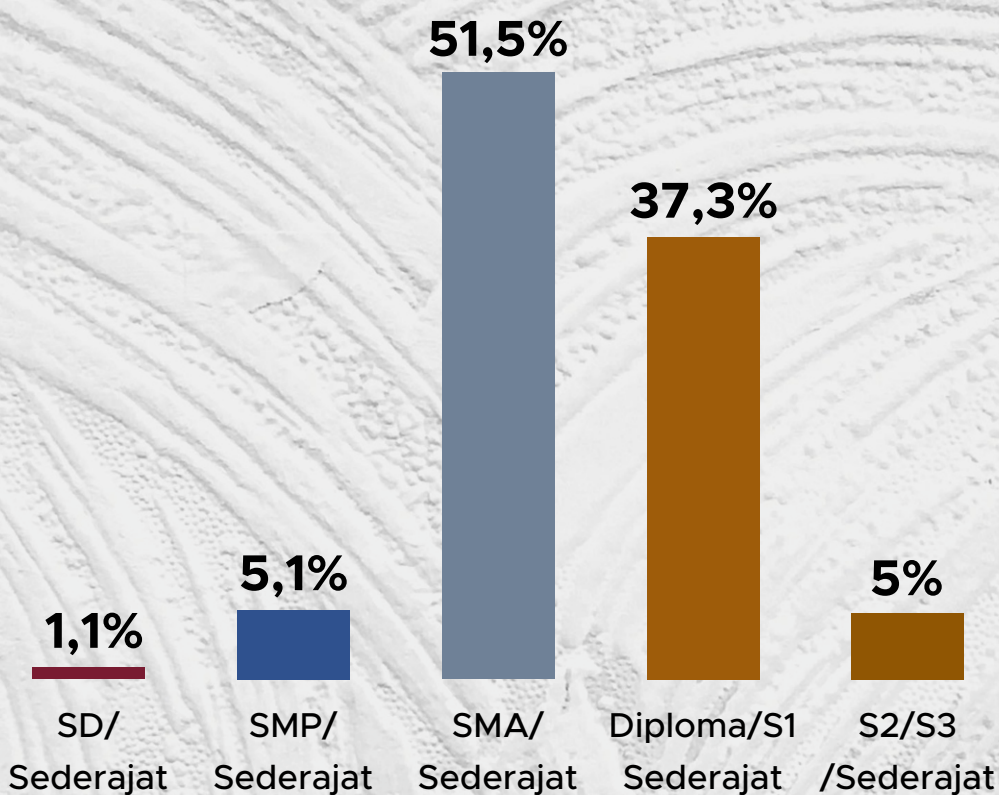


Asal Responden

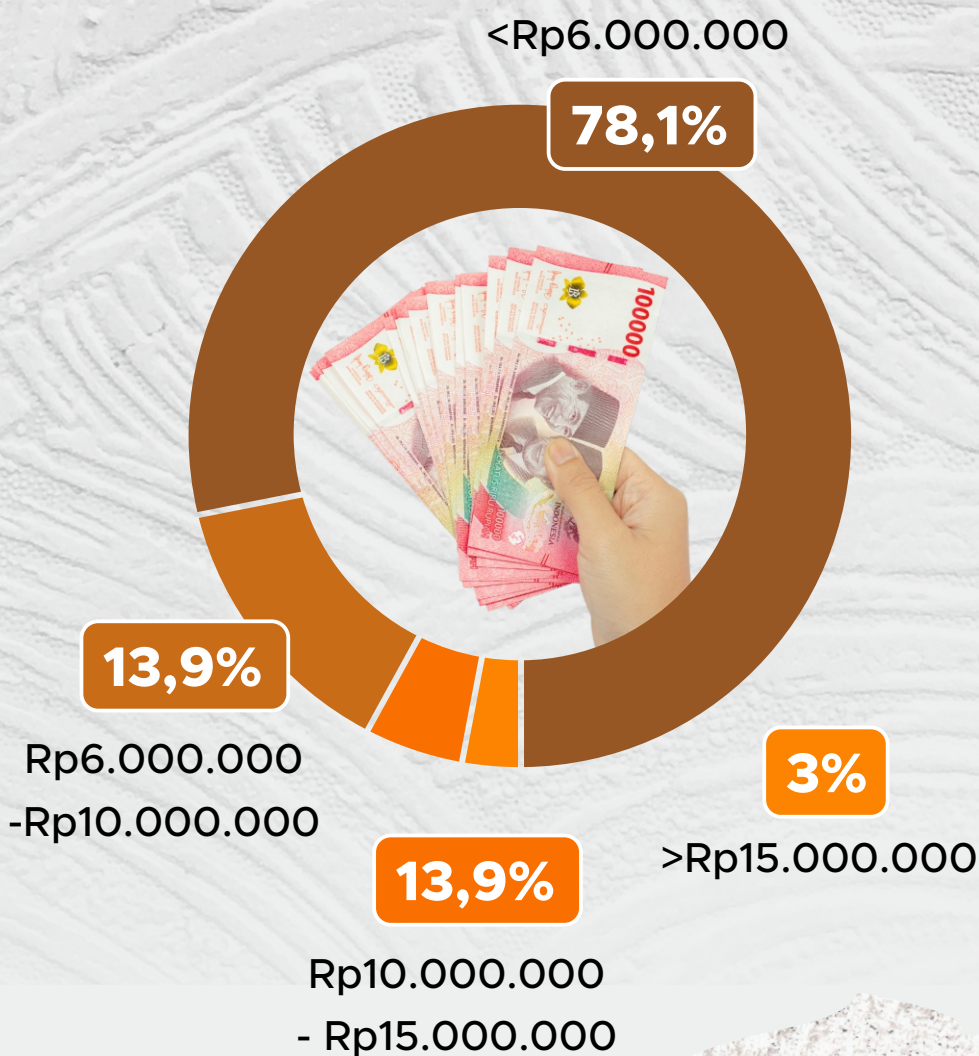
Mayoritas responden berada di Pulau Jawa dengan persentase 68,1%. Sisanya berada di luar Pulau Jawa 32,9% dengan rincian sesuai urutan terbanyak yakni Sumatra (13,5%), Bali/Nusa (6,9%), Sulawesi (6,4%), Kalimantan (4%), Maluku/Papua (2,1%).



Pendidikan Terakhir



Pengeluaran perbulan



Tim Riset GoodStats



www.goodstats.id



[GoodStats.id](https://www.instagram.com/GoodStats.id)



[GoodStatsid](https://www.tiktok.com/@GoodStatsid)